

Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Bahasa Inggris Taruna

Correlation between Emotional Intelligence and Learning Style on Academic Achievement of English Language Students

Ahmad Rossydi¹, Bayu Purbo Wartoyo²

ahmad.rossydi@poltekbangmakassar.ac.id, bayupw@yahoo.co.id

Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar

ABSTRAK

Bagi seorang ATC penguasaan bahasa Inggris adalah hal yang sangat berperan terhadap pekerjaannya. Sebelum menjadi seorang ATC, calon ATC harus mengikuti tes kecakapan berbahasa Inggris (ICAO English Language Proficiency Test) dan diwajibkan memperoleh level yang telah ditentukan oleh International Civil Aviation Organisation (ICAO), yaitu organisasi internasional yang mengatur penerbangan di dunia. Level yang ditentukan untuk seorang ATC sesuai dengan Annex 1 tentang Personnel Licensing yang menyatakan bahwa level minimum untuk persyaratan menjadi seorang ATC adalah level 4. Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi enam bagian, yaitu metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosesedur pengumpulan data, dan teknik analisa data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Korelasi antara kecerdasan emosi, gaya belajar, dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna tingkat III ATKP Makassar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk Memberikan informasi deskriptif tentang korelasi antara kecerdasan emosional, gaya belajar terhadap prestasi akademik bahasa Inggris, taruna tingkat III ATKP Makassar. Hasil penelitian diperoleh hasil yang signifikan antara antara kecerdasan emosional, gaya belajar terhadap prestasi akademik bahasa Inggris, taruna tingkat III ATKP Makassar.

Kata kunci: kecerdasan emosional; gaya belajar; prestasi akademik

ABSTRACT

For an ATC, mastery of English is a very important part of their job. Before becoming an ATC, an ATC candidate must take an English proficiency test (ICAO English Language Proficiency Test) and are required to obtain the level determined by the International Civil Aviation Organization (ICAO), the international organization that regulates aviation in the world. The level determined for an ATC is in accordance with Annex 1 on Personnel Licensing which states that the minimum level for the requirements to become an ATC is level 4. In this study, the authors divided into six parts, namely research methods and design, population and samples, research instruments, data collection procedures, and data analysis techniques. The method used in this research is correlation. Correlation between emotional intelligence, learning styles, and academic achievement of English cadets' level III ATKP Makassar. The purpose of this study was to provide descriptive information about the correlation between emotional intelligence, learning styles on English academic

achievement, cadets level III ATKP Makassar. The results of the study obtained significant results between emotional intelligence, learning styles on English academic achievement, cadets' level III ATKP Makassar.

Keywords: *emotional intelligence; learning style; academic achievement*

1. PENDAHULUAN

Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar adalah salah satu pendidikan tinggi di bawah Kementerian Perhubungan, dengan tugas pokok adalah melaksanakan pendidikan professional program Studi Diploma II dan III bidang keahlian teknik dan keselamatan penerbangan yang terbuka bagi umum. ATKP Makassar memiliki dua jurusan yaitu jurusan keselamatan penerbangan dan teknik penerbangan. Didalam jurusan penerbangan terdapat program studi *Air Traffic Controller (ATC)* atau Pemandu Lalu Lintas Udara (PLLU).

Bagi seorang ATC penguasaan bahasa Inggris adalah hal yang sangat berperan terhadap pekerjaannya. Sebelum menjadi seorang ATC, calon ATC harus mengikuti tes kecakapan berbahasa Inggris (ICAO English Language Proficiency Test) dan diwajibkan memperoleh level yang telah ditentukan oleh *International Civil Aviation Organisation* (ICAO), yaitu organisasi internasional yang mengatur penerbangan di dunia. Level yang ditentukan untuk seorang ATC sesuai dengan Annex 1 tentang *Personnel Licensing* yang menyatakan bahwa level minimum untuk persyaratan menjadi seorang ATC adalah level 4.

ATKP Makassar mengharuskan seluruh taruna untuk tinggal di asrama kampus, hal ini berarti setiap hari mereka berada di kampus, selain untuk menuntut ilmu, kampus digunakan juga sekaligus sebagai tempat tinggal (baca asrama). Hidup di asrama tidaklah semudah yang dibayangkan. Mereka harus meninggalkan kebiasaan yang biasa mereka lakukan saat berada dirumah. Mereka hidup diasrama dilengkapi dengan sederetan peraturan-peraturan yang sudah menjadi aturan baku sekolah kedinasan. Aktifitas sehari-hari sudah ditentukan dan terjadwal, mereka pun wajib menaati dan mengikuti aturan dan kegiatan yang sudah ditetapkan. Hal ini terkadang mempengaruhi emosi taruna. Kebebasan emosi mereka terganggu, saat mereka ingin meluapkan emosi, mereka tertahan oleh aturan yang melarang ini

dan itu, emosi pun tertahan. Sehingga munculah kejadian yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang taruna. Melakukan kekerasan atau malah kabur.

Goleman menyatakan bahwa *Intelligence Quotient* atau kecerdasan intelligen hanya memberikan kontribusi terhadap kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% dan 80% sangat ditentukan oleh faktor-faktor lain. Salah satu diantaranya adalah *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional. Kecerdasan ini meliputi kesadaran, kendali dorongan hati, ketekunan, semagnat dan motivasi, empati dan ketahanan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesengsan, mengatur suasana hati dan menajga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Dalam kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan taruna itu melakukan aktivitas belajar dengan teratur dan disiplin. Tujuan pendidikan secara umum adalah mendewasakan anak, termasuk salah satu tanda kedewasaan adalah adanya sikap disiplin. Disiplin merupakan kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Selain itu, gaya belajar juga mempengaruhi prestasi taruna diperoleh. Gaya belajar meliputi visual, auditori dan haptic. Memahami cara orang belajar adalah sangat penting dan merupakan kunci untuk peningkatan hasil belajar taruna. Tidak ada keraguan bahwa taruna menerima dan memahami informasi dengan cara yang berbeda. Beberapa ingin melihat dan lain-lain ingin mendengar. Beberapa memilih untuk belajar secara individual, terlepas dari orang lain, sementara yang lain menikmati interaksi dan hubungan dengan rekan-rekan mereka. Semua orang telah disukai gaya belajar dan membantu mereka belajar lebih efisien.

Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, guru harus memberikan intervensi pengajaran dan kegiatan yang sesuai dengan cara-cara di mana peserta didik ingin belajar bahasa atau materi pelajaran lainnya (Riazi, 2007).

Kebanyakan pengajar belum menyadari pentingnya gaya belajar siswanya, padahal gaya belajar sangat berpengaruh dalam kesuksesan proses belajar mengajar. Meskipun kebanyakan guru percaya bahwa siswa mereka datang ke kelas bahasa dengan kepentingan dan preferensi yang berbeda, mereka masih enggan untuk berkonsultasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran bahasa, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar masing-masing taruna. Oleh karena itu, pengajar/ dosen/ instruktur perlu menemukan cara yang lebih disukai taruna mereka untuk belajar bahasa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian yang meneliti kecerdasan emosional, gaya belajar, dan prestasi akademik bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Bahasa Inggris Taruna Tingkat III Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar”.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi enam bagian, yaitu metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Korelasi antara kecerdasan emosi, gaya belajar, dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna tingkat III ATKP Makassar. Dengan tiga variabel bebas yaitu kecerdasan emosi taruna (X_1), gaya belajar taruna (X_2), Sedangkan variabel tidak bebas yaitu prestasi akademik bahasa Inggris taruna (Y). Penelitian ini tidak berhubungan dengan pengaruh variabel yang satu dengan yang lain karena penelitian ini adalah penelitian korelasi, penelitian ini hanya ingin mengetahui korelasi antara ketiga variabel dan tingkat korelasinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah taruna tingkat III Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar Tahun Pelajaran 2015/2016 Taruna tingkat III terdiri dari 4 kelas, yaitu LLU IX A, LLU IX B, TNU

VII A, dan TNU VII B. peneliti mengambil sampel 48 dari 96, dengan alasan dari keempat kelas, hanya 2 kelas yang memiliki mata kuliah bahasa Inggris di semester yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua instrumen, yaitu *questionnaire* (angket) dan nilai bahasa Inggris taruna serta Instrumen Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*).

Instrumen ini akan digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi para sampel dalam penelitian ini. Intrumen yang akan digunakan sebagian diperoleh dari *Emotional Intelligence Questionnaire* by Daniel Goleman dan selebihnya disesuaikan dengan variabel penelitian. Adapun *blue print* angket kecerdasan emosional seperti tampak pada tabel 1:

Tabel 1. Blue Print Angket

No	Aspect	Indicator	Number of Item		Sum
			Favorable	Unfavorable	
1	Self-awareness	- Knowing self-emotion	1, 11, 21, 31,	6, 16)*, 26)*,	12
		- Understanding self-emotion	41, 51	36, 46, 56	
2	Self-regulation	- Self-control	2)*, 12,	7, 17, 27,	12
		- Managing emotion	22, 32, 42, 52	37, 47, 57	
3	Motivation	- Encouraging learning	3, 13, 23,	8, 18, 28)*,	12
		- Achievement	33, 43, 53	38, 48)*,	
4	Empathy	- Self-motivation			12
		- Optimist			
5	Social Skill	- Recognizing other's emotion	4, 14, 24, 34,	9, 19, 29, 39)*,	12
		- Understanding other's emotion	44, 54	49, 59	
TOTAL			5, 15, 25, 35)*, 45)*, 55	10, 20, 30, 40)*, 50, 60	60

(Sumber: Hasil Penelitian)

Adapun kriteria kualitas kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

≥ 208	Sangat Baik
193-207	Baik
179-192	Sedang/Cukup
164-178	Kurang
≤163	Sangat Kurang

Angket ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert (*Likert Scale*) merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu yang dijabarkan dalam pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuisioner. Metode pengukuran yang paling sering digunakan ini dikembangkan oleh Rensis Likert sehingga dikenal dengan nama Likert Scale. Pilihan pada tiap pernyataan terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Instrumen Learning Channel Preference Checklist (LCPC) by O'Brien. Angket ini terdiri dari 36 pertanyaan tentang self-report. Sampel diharapkan dapat menunjukkan seberapa besar mereka setuju terhadap butir-butir pertanyaan dan memberikan nilai dari skala 1 sampai dengan 5 saat mereka belajar bahasa Inggris. Tiap nomor akan diberi keterangan nilai sebagai berikut: hampir selalu (SL), Sering (SR), kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Hal ini akan digunakan untuk mengetahui pilihan gaya belajar taruna.

Data yang didapat dari angket LCPC ini adalah sebagai berikut: Taruna diharapkan menunjukkan berapa banyak mereka setuju dengan setiap item pada skala dari 1 sampai dengan 5 ketika mereka belajar. Setiap angka mencatat pengukuran tertentu seperti: nilai 5 untuk SL, 4 untuk SR, 3 untuk KD, 2 untuk jarang, dan 1 untuk jawaban TP. Skor dari pertanyaan self-report dihitung dan diklasifikasikan kedalam tiga skor kategori gaya belajar : skor total Visual Learning Style, skor total Auditory Learning Style, dan skor total Haptic Learning Style, Menghitung total nilai dan mengonversi setiap kategori dalam persen:

$$\begin{aligned} \text{Visual Learning Style} \\ = \frac{\text{Visual Score}}{\text{Total Score}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Auditory Learning Style} \\ = \frac{\text{Auditory Score}}{\text{Total Score}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Haptic Learning Style} \\ = \frac{\text{Haptic Score}}{\text{Total Score}} \times 100\% \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian ini dijelaskan korelasi antara kecerdasan emosi dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna, korelasi antar gaya belajar taruna dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna, serta korelasi antara kecerdasan emosi dan gaya belajar taruna terhadap prestasi akademik bahasa Inggris taruna, sebagai berikut: Korelasi antara kecerdasan emosi taruna dan gaya belajar taruna Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar.

Pada sub bagian ini berkaitan dengan analisa tentang korelasi antara kecerdasan emosi taruna dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar.

Tabel 2. Koefisien Korelasi Pearson antara Kecerdasan Emosi dan Gaya Belajar Taruna

		Emotional Intellegence	Learning Style
Emotional	Pearson Correlation	.860**	1
Intelegence	Sig. (2-tailed)		.000
N		48	48
Learning_	Pearson Correlation	.1	.860**
Style	Sig. (2-tailed)	.000	
N		48	48

(Sumber: hasil Penelitian)

Hasil analisa korelasi antara Kecerdasan Emosi dan Gaya Belajar Taruna menunjukkan bahwa skor r_{test} sebesar 0.860. Hal tersebut dapat diinterpretasikan melalui table *Pearson Standard Correlation* bahwa skor/nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 0.800 – 1.000. Lebih jauh lagi, untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti membandingkan nilai r_{test} dan r_{table} , atau probabilitas nilai $\alpha = 0.05$. Jika $r_{test} > r_{table}$ atau $p < \alpha$, maka dapat dijelaskan bahwa hasil data analisa menunjukkan bahwa nilai $r_{test} = 0.860 > r_{table} = 0.244$ or $p = 0.000 < \alpha$.

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Hipotesa Null ditolak. Didapatkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan gaya belajar taruna.

a. Korelasi antara gaya belajar taruna dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar adalah: Hipotesis mengatakan bahwa tidak korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna ATKP Makassar.

Setelah menghitung data kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik taruna ATKP

Table 2. Korelasi Koefisien Kecerdasan Emosi (X₁)

(Constant)	.000
Emotional_Intellegence	.035
Learning_Style	.000

Table 3. Korelasi Koefisien Kecerdasan Emosi (X₁)

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-31.872	6.665	-4.782
Learning_Style	.227	.105	.227
Emotional_Intellegence	.464	.070	.697
			6.607

Untuk mengetahui persamaan regresi dapat digunakan untuk memprediksi peningkatan prestasi akademik taruna sebagai hasil peningkatan kecerdasan emosi, peneliti menggunakan t_{test} dengan nilai signifikan criteria kurang dari 0.05.

Berdasarkan hasil analisa data, peneliti mendapatkan $t_{test} = 6.607$ or $p = 0.000$. jika dibandingkan dengan $t_{table} = 2.00$ atau $\alpha = 0.05$, dapat disimpulkan bahwa Hipotesa Null ditolak. Dengan kata lain, ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan taruna dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna. Berdasarkan nilai koefisien Beta diperoleh 0.698, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh langsung dari kecerdasan emosi Taruna adalah 69,8%.

Makassar menggunakan SPSS, diperoleh dengan menggunakan analisa regresi ditemukan bahwa koefisien standart "Beta" adalah 0.697.

Table 4: Uji Korelasi Koefisien (r_{y1})

Model Summary			
Df	Coefficient Correlation	t _{table}	
48	.892	$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
		.244	.317

(Sumber: Hasil Penelitian)

Korelasi antara gaya belajar dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar.

Hipotesis mengatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna Tingkat III Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar.

Setelah menghitung data gaya belajar terhadap prestasi akademik bahasa Inggris menggunakan SPSS, diperoleh menggunakan analisa korelasi, ditemukan bahwa koefisien regresi "Beta" adalah 0.227. Lebih detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Korelasi Koefisien Gaya Belajar (X₂)

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-31.872	6.665	-4.782
Learning_Style	.227	.105	.227
Emotional_Intellegence	.464	.070	.697
			6.607

(Sumber: Hasil Penelitian)

Untuk mengetahui persamaan regresi dapat digunakan untuk memprediksi peningkatan prestasi akademik taruna sebagai hasil meningkatnya gaya belajar taruna, peneliti menggunakan t_{test} dengan nilai signifikan kriteria kurang dari 0.05.

Tabel 6. Model

Model
1 (Constant)
Emotional_Intelegence
Learning_Style
Dependent Variable: English_AA

Berdasarkan hasil analisa data, peneliti mendapatkan $t_{test} = 2.156$ or $p=0.035$. jika dibandingkan dengan $t_{table} = 2.00$ atau $\alpha=0.05$, dapat disimpulkan bahwa Hipotes Null (H_0) ditolak. Dengan kata lain, ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna. Berdasarkan nilai koefisien Beta diperoleh 0.227, sehingga dapat diaktakan bahwa pengaruh langsung dari kecerdasan emosi taruna ATKP Makassar adalah 22.7 %.

Analisa korelasi sederhana terhadap nilai gaya belajar (X_2) dan Prestasi akademik taruna (Y) menunjukkan bahwa koefisien 0.826 r_{y2} . hasil Uji Korelasi Koefisien menggunakan ttest adalah sebagai berikut:

Table 6. Uji Korelasi Koefisien (r_{y2})

Model Summary		
Df	Coefficient Correlation	r_{table}
48	$\alpha = 0.05$ $\alpha = 0.01$.826 .244 .317

(Sumber: Hasil Penelitian)

Hasil uji pada tabel diatas menunjukkan bahwa $r_{test} = 0.826$ lebih tinggi dari $r_{table} 0.244$ dengan $df=66$ dan level signifikan $\alpha=0.05$. Hal ini berarti bahwa hubungan antara Emotional Intelligence (X_2) terhadap prestasi akademik taruna (Y) adalah sangat signifikan.

Analisa diatas menunjukkan bahwa gaya belajar mempunyai korelasi yang positif terhadap prestasi akademik bahasa Inggris

taruna. Sehingga disimpulkan bahwa semakin meningkat gaya belajar taruna, maka prestasi akademik bahasa Inggris taruna semakin meningkat. Jadi, hipotesa Null yang diperoleh dalam penelitian ini ditolak.

Untuk mengetahui korelasi ketiga variable, pengujian dapat diperoleh dari data sebagai berikut:

Tabel 7. ANOVA

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	d f	Mean Square	F	Significance
1 Regress ion	5176.6 62	2	2588. 331	139.7 78	.00 0 ^b
Residual	1222.1 50	4 5	18.51 7		
Total	6398.8 12	4 7			

a. Dependent Variable: English_AA
 b. Predictors: (Constant), Learning_Style, Emotional_Intelegence

(Sumber: Hasil Penelitian)

Peneliti menggunakan ANOVA untuk membandingkan nilai Ftest dan Ftable atau nilai probabilitas pada level signifikan $\alpha=0.05$. Berdasarkan hasil diperoleh bahwa nilai $p=0.005 < \alpha=0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi, gaya belajar, dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna ATKP Makassar. Dengan kata lain model diatas dapat digunakan untuk menjelaskan fakta yang layak terhadap data yang ada.

Berdasarkan uji data menggunakan model diatas, hasil analisa dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 ^a	.809	-.803	4.30319

Predictors: (Constant), Learning_Style,

Emotional_Intelegence

(Sumber: Hasil Penelitian)

Jumlah R square (R²) diperoleh 0.809 digunakan untuk melihat pengaruh variabel exogen (kecerdasan emosi dan gaya belajar) terhadap prestasi akademik bahasa Inggris taruna ATKP Makassar dengan menggunakan determinasi koefisien, $0.809 \times 100\% = 80.9\%$. Hal ini berarti bahwa pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi akademik bahasa Inggris taruna sebesar 80.9% sementara sisanya sebesar 10.1% ditentukan oleh faktor lain di luar model yang digunakan peneliti.

Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosi dan gaya belajar terhadap prestasi akademik bahasa Inggris taruna secara menyeluruh, peneliti menggunakan Ttest untuk melihat pengaruh dari penggunaan Koefisien Standart Beta sebagai berikut:

Tabel 9. Coefisien

Model	Coefficients ^a			t
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	
		Std. Error	Beta	
1 (Constant)	-31.872	6.665		-4.782
Learning_Style	.227	.105	.227	2.156
Emotional_Intelligence	.464	.070	.697	6.607

(Sumber: Hasil Penelitian)

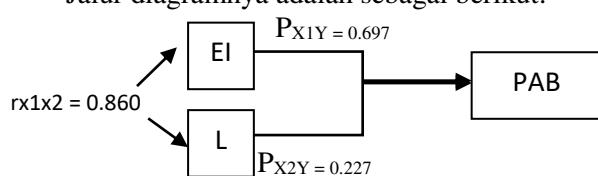
Berdasarkan hasil analisa, persamaan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = P_{X1}X_1 + P_{X2}X_2 + e$$

Atau

$$Y = 0.697X_1 + 0.227X_2$$

Jalur diagramnya adalah sebagai berikut:



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa:

- Terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan gaya belajar. Jika

kecerdasan emosi meningkat, maka gaya belajar akan meningkat.

- Terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi akademik bahasa Inggris. Jika kecerdasan emosi meningkat, maka prestasi akademik bahasa Inggris taruna akan meningkat.
- Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi akademik bahasa Inggris. Jika gaya belajar taruna meningkat, maka prestasi akademik bahasa Inggris taruna akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Abisamra, N. S. (2000). The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement in Eleven Grades. (*online*).

Dunn, R. et al. (2009). Impact of Learning Style Instructional strategies in students' achievement and attitude: Perception of educators in Diverse Institution. *The Clearing House, January/ February: 135/ 141*

Franklin, S. (2010). *The Psychology of Happiness—A Good Human Life*. New York: Cambridge University Press.

Gage, N. L., Berliner, D. C. (1992). *Educational Psychology*. 5th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.

Gay, L.R., et al. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application (Eight Edition)*. Columbus: Pearson Prentice Hall.

Goleman, D. (2003). *Working with Emotional Intelligence*, alih bahasa oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*, alih bahasa oleh T. Hermaya. 2003. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harrison, M. (1986). *Contemporary Composition*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Husain, d. (1999). Learning and personality Styles in Second Language Acquisition.

Unpublished Thesis. Ujung Pandang: Hasanuddin University.

<http://www.nadasisland.com/researchintell2.htm>
1, diakses 17 Juli 2017.

<http://www.ijmra.us> Retrieved on December 29, 2012.

Jamulia, J. (2010). The Correlation between Learning Style, Language Learning Strategy and Writing Proficiency of English Department Students in Ternate. *Unpublished Thesis.* Makassar: Hasanuddin University.

Jensen, E. (1998). *Teaching with the Brain in Mind.* Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria, Virginia USA

Nadhirin. (2010). *Contoh Skala Kecerdasan Emosional.* Online. <http://nadhirin.blogspot.com/2010/01/contoh-skala-kecerdasan-emosional.html>. Retrieved on January 15, 2013.

O'Brien, L. (1990). *Learning Channel Preference Checklist (LCPC).* Rockville, MD: Spesific Diagnostic Service.

Ormord, J. E. (2006). *Human Learning.* 6th Edition. Pearson Education, Inc.

Rachmi, Filia. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Proposal. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang

Reid, J. (1987). *The Learning Style Preferences of ESL Students.* *TESOL Quarterly*, 21, 87-111.

Reid, J. (1995). *Learning styles in the ESL/EFL classroom.* Boston, MA: Heinle and Heinle Publishers.

Riazi, A., (2007). Language Learning Style Preferences: A Students Case Study of Shiraz EFL Institutes. *Asian EFL Journal, Volume 9, Number 1.*

Risharliea, Tifanie. (2011). Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia: YogyakartaSalovey, P. 2004. Keys to Educational Psychology: Emotion and Emotional Intelligence for Educators. *ELT Journal* p.31.

Smith, M. K. (2001). *David A. Kolb on Experiential Learning.* (online). <http://www.indef.org/biblio/b-explrn.html> Retrieved on december 27, 2012.

Salovey, P. (2004). Keys to Educational Psychology; Emotion and Emotional Inteligence for Educators. *ELT Journal* p.31

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

Sroufe, A.L. (1995). *Emotional Development. The Organization of Emotional Life in the Early Years.* Cambridge University Press

Tatlah, I. A., et al. (2012). Role of Intelligence and Creativity in the Academic Achievement of the Students. *International Journal of Physical and SocialSciences.* Online.